JURNAL SOSIOLOGI NUSANTARA
ISSN Print :2460-9099
ISSN Online :2622-9617

https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn DOI
://doi.org/10.33369/jsn.x.y…-…

Peran Sentral Dalam Interaksi Sosial Dan Pemeliharaan Budaya Lokal Pada Warisan Bahasa Widal Kota Sukabumi

Central Role in Social Interaction and Maintenance of Local Culture in the Widal Language Heritage of Sukabumi City

Muhamad Guntur Muntaha, Moh.Dulkiah, Chisa Belinda Harahap

e-mail : muhammadgunturmgm@gmail.com

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jawa Barat , Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengungkap fenomena budaya Indonesia melalui bahasa Widal Sukabumi di Tipar Kota Sukabumi, Jawa Barat, dengan menyoroti peran bahasa ini dalam interaksi sosial dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran bahasa Widal dalam menjaga budaya lokal, melacak pola interaksi sosial di masyarakat Tipar Sukabumi, dan mengidentifikasi jejak budaya Indonesia yang tercermin dalam struktur kebahasaan Widal Sukabumi.Pendekatan kualitatif digunakan dengan wawancara penutur asli bahasa Widal, kajian literatur, dan video dokumenter sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Widal dibentuk sebagai bahasa sandi pada era Hindia-Belanda. Struktur bahasa ini mencerminkan jejak budaya nusantara dengan kosa kata lokal dan ekspresi tradisional. Bahasa Widal tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga warisan budaya linguistik yang memperkuat solidaritas masyarakat. Keunikan pola interaksi di Tipar menciptakan struktur sosial karena bahasa Widal. Implikasi penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang peran bahasa Widal sebagai warisan linguistik dan alat untuk mempertahankan interaksi sosial.

Kata Kunci : Bahasa Widal Sukabumi,Interaksi sosial,Warisan linguistik

Abstract

This research reveals the phenomenon of Indonesian culture through the Widal Sukabumi language in Tipar, Sukabumi City, West Java, by highlighting the role of this language in social interaction and local culture. This research aims to reveal the role of the Widal language in maintaining local culture, trace patterns of social interaction in the Tipar Sukabumi community, and identify traces of Indonesian culture that are reflected in the linguistic structure of Widal Sukabumi. Qualitative methods were used by interviewing native speakers of the Widal language, literature studies, and videos documentary as a data source. The research results show that the Widal language was formed as a code language in the Dutch East Indies era. This language structure reflects traces of Indonesian culture with local vocabulary and traditional expressions. The Widal language is not only a means of communication, but also a linguistic cultural heritage that strengthens community solidarity. The unique interaction patterns in Tipar create a social structure because of the Widal language. The implications of this research increase understanding of the role of the Widal language as a linguistic heritage and a tool for maintaining social interaction.

Keywords : *Sukabumi Widal language, Social interaction, Linguistic heritage*

PENDAHULUAN

Bahasa dianggap sebagai jendela kebudayaan suatu masyarakat dan menjadi aspek yang mencolok dari keberagaman identitas budaya Indonesia (Hidayat 2019). Sebagai sarana komunikasi antarmanusia, bahasa memiliki peran sentral dalam menyampaikan perasaan, pikiran, dan pesan, serta membangun kerjasama di antara individu (Cintya Lauren 2023). Bahasa daerah, sebagai bentuk bahasa yang umum digunakan, menjadi bagian yang signifikan dari warisan budaya linguistik yang mengungkapkan identitas sosial, nilai-nilai, dan tradisi penuturnya (Precillia 2024).

Fenomena keberagaman bahasa lokal mencerminkan bukan hanya keberagaman budaya, tetapi juga sejarah panjang dan kaya. Bahasa daerah, sebagai warisan budaya linguistik yang unik, menjadi cerminan dari kompleksitas hubungan sosial dan norma-norma yang dipegang oleh suatu masyarakat (Qomarullah 2024). Salah satu bahasa daerah menarik yang menjadi fokus penelitian ini adalah bahasa Widal di Kelurahan Tipar Kota Sukabumi.

Masyarakat di Kota Sukabumi, khususnya di wilayah Tipar, telah lama mengenal bahasa Widal sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga dan menggambarkan interaksi sosial di antara mereka. Bahasa Widal, yang dikonstruksi pada era Hindia-Belanda, memiliki struktur yang mencerminkan jejak budaya nusantara

dengan penggunaan kosa kata lokal dan ekspresi tradisional yang diubah sehingga sulit dimengerti oleh warga asing (Hakim et al.2023).

Dalam konteks keberagaman bahasa lokal, Bahasa Widal Sukabumi menjadi penanda penting dari keberagaman budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran bahasa Widal dalam menjaga budaya lokal, melacak pola interaksi sosial di masyarakat Tipar Sukabumi, dan mengidentifikasi jejak budaya Indonesia yang tercermin dalam struktur kebahasaan Widal Sukabumi.

Interaksi sosial, sebagai fondasi utama pembentukan dan pemeliharaan budaya suatu masyarakat, seringkali sangat bergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa yang sesuai (Zein & Dewi 2019). Dalam konteks Bahasa Widal Sukabumi, pemahaman ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa tersebut memainkan peran kunci dalam menjaga harmoni antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai peran bahasa dalam interaksi sosial dan budaya menjadi sangat penting untuk memahami dinamika masyarakat lokal (Permatasari et al. 2021).

Salah satu pendekatan teoretis yang relevan dengan studi ini adalah Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Teori ini menekankan pertukaran simbol-simbol yang diberi makna dalam membentuk pemahaman diri dan identitas sosial individu (Dalmenda & Elian 2016). Dalam konteks Bahasa Widal Sukabumi, analisis sosiolinguistik dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana bahasa ini digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari masyarakat (Wijana 2019).

Studi yang ada terkait peran bahasa lokal dalam pelestarian budaya dan interaksi cenderung mengerucut pada dua persoalan: hilangnya antuasisme warga Indonesia terhadap penggunaan bahasa lokal dan hadirnya budaya dan dominasi bahasa asing menghilangkan kecintaan pada bahasa lokal. Studi hilangnya antuasisme penggunaan bahasa lokal dilakukan oleh (Saputra et al.2022)yang menyatakan bahwa bahasa lokal tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat. Hilangnya antusiasme terhadap penggunaan bahasa lokal dapat mengakibatkan terlupakan atau bahkan punahnya beragam aspek budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut, seperti tradisi, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya (Manik dan Siregar 2024). Bahasa lokal sering kali merupakan cara utama di mana individu mengidentifikasi diri mereka dengan budaya dan komunitas tertentu. Hilangnya antusiasme terhadap bahasa lokal dapat mengakibatkan penurunan rasa keterhubungan

dengan identitas budaya mereka sendiri, karena dominasi budaya asing dapat mengubah atau mengaburkan identitas lokal (Indrawati & Sari 2024).

Selanjutnya penelitian (Yunus dan Mukhlisin 2020) mengungkap pentingnya bahasa dalam membentuk identitas sosial dan melestarikan budaya lokal. Konsep ini disebut gelombang budaya, di mana bahasa menjadi sarana utama untuk menggambarkan budaya dan mewujudkan identitas budaya. Namun dari penelitian terdahulu belum ada yang meneliti tentang bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian bahasa Widal yang saat ini kurang intens atau relatif sedikit, yang nantinya upaya ini akan merekonstruksi interaksi sosial yang bersifat berkelanjutan atau *sustainable*, yang menciptakan model interaksi sosial yang unik dalam masyarakat.

Penelitian ini juga mencoba mengisi celah pengetahuan dengan mendalami upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian bahasa Widal yang saat ini mungkin kurang *intens* atau relatif sedikit. Studi terdahulu telah menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk interaksi sosial dan melestarikan budaya lokal (Lestari et al. 2021). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi upaya masyarakat dalam melestarikan Bahasa Widal Sukabumi.

Dengan mengambil pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang peran bahasa sebagai alat penting dalam membentuk identitas budaya, memperkuat interaksi sosial, dan melacak jejak budaya dalam masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan bahasa dapat membentuk ulang dinamika sosial dan budaya di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendalami peran bahasa Widal Sukabumi dalam interaksi sosial dan budaya di masyarakat Tipar Kota Sukabumi. Pemilihan pendekatan kualitatif dipandu oleh fokus penelitian pada makna dan konteks penggunaan bahasa serta dampaknya terhadap pembentukan identitas budaya (Kusumastuti & Khoiron 2019). Subjek penelitian melibatkan masyarakat di Kelurahan Tipar Kota Sukabumi Jawa Barat yang secara aktif menggunakan bahasa Widal dalam kehidupan sehari-hari. Informan terdiri dari penutur asli bahasa Widal Sukabumi yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga dapat memberikan

gambaran yang komprehensif. Dalam konteks Warisan Bahasa Widal di Kota Sukabumi, status sosial dapat mempengaruhi cara seseorang berbicara, gaya komunikasi yang digunakan, serta tingkat formalitas atau keakraban dalam percakapan. Bahasa sering mewakili identitas sosial dan budaya, serta status sosial dari penuturnya, yang pada gilirannya memperkuat nilai dan identitas.Penggunaan bahasa Widal seringkali menjadi penanda identitas seseorang sebagai bagian dari komunitas tertentu di Sukabumi. Ini dapat memberikan rasa kebanggaan dan meningkatkan status sosial di dalam kelompok tersebut. Penggunaan bahasa Widal yang fasih dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dapat meningkatkan prestise sosial seseorang, terutama dalam konteks interaksi sosial.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan penutur asli bahasa Widal Sukabumi. Wawancara ini dirancang untuk menggali pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa, melibatkan aspek-aspek seperti pengalaman pribadi, makna kata, dan peran bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Studi kepustakaan juga menjadi bagian integral dari metode ini, memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan dokumenter. Studi kepustakaan membantu mengumpulkan informasi terkait sejarah bahasa Widal, konteks sosialnya, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan. Sebagai pelengkap, analisis video dokumenter digunakan untuk memberikan konteks visual dan audio yang dapat memperkaya pemahaman tentang situasi nyata penggunaan bahasa Widal dalam interaksi sosial di masyarakat Tipar. Video tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi dan konteks sosialnya.

Selanjutnya, proses analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dengan transkripsi wawancara secara rinci. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi tema untuk mengidentifikasi pola umum yang muncul dari wawancara, studi kepustakaan, dan analisis video dokumenter. Interpretasi makna temuan dilakukan dengan merujuk pada teori interaksi simbolik Mead dan konsep sosiolinguistik (Hasan 2021). Dengan kombinasi teknik-teknik ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang peran bahasa Widal Sukabumi dalam dinamika interaksi sosial dan budaya di masyarakat Tipar Kota Sukabumi.

PEMBAHASAN

Bahasa Widal digunakan dalam interaksi sehari-hari masyarakat Tipar sebagai sarana komunikasi, sebagian dari konsep komunikasi. Variasi pemahaman pesan tentang komunikasi manusia ini akan membahas seluruh pentingnya stimuli dasar komunikasi, yang dapat dicapai melalui penggunaan bahasa. Fisher menjelaskan berbagai konsep pesan, termasuk; (Fisher 2021) "Pesan sebagai isyarat, pesan sebagai bentuk struktural, pesan sebagai pengaruh sosial, pesan sebagai penafsiran, pesan sebagai refleksi diri, pesan sebagai kebersamaan."

a. Sejarah Bahasa Widal di Tipar Sukabumi

Bahasa Widal sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, sekitar awal abad ke-19. Sejak masa perjuangan awal, bahasa Sani Widal digunakan untuk mengelabuhi musuh dari para penjajah. Warga Tipar menggunakan bahasa ini sebagai alat untuk berkomunikasi dengan para penjajah. Musuh tidak akan mengetahui strategi apa yang akan digunakan untuk memenangkan perang dengan menggunakan bahasa Widal. Meskipun mereka dapat mendengar, mereka tidak akan memahami arti setiap kata yang diucapkan. Orang-orang muda di Kota Sukabumi biasanya menganggap bahasa Widal sebagai bahasa yang sering digunakan oleh para jawara atau preman yang tinggal di daerah Tipar dan sekitar pasar. Dimulai di Kota Sukabumi dan sekitarnya, dahulu bahasa Widal digunakan oleh warga RT 06 RW 03 Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang hingga saat ini. Sampai menyebar ke Kecamatan Warudoyong dan ke daerah Cianjur mulai dari remaja hingga dewasa, terutama di daerah Tipar.Seperti yang diujarkan Rd. Euis dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi ahli budaya pada, November 2023 mengatakan:

> "…*Sebenarnya, bahasa Widal sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, karena orang Belanda sudah tahu bahasa Sunda, maka dibuat sandi-sandi ini."Dan hanya digunakan oleh orang-orang tertentu, seperti preman, orang pasar, dan para jawara di Tipar. Kebetulan, itu dibuat dengan cepat dan digunakan dengan ramai di daerah Tipar, tempat orang preman tinggal bahwa bahasa sandi Widal diciptakan dengan mengubah kata 'Tipar' menjadi 'Widal'".*(Wawancara dengan Informan RD,17 November 2023).

Jika dulu bahasa Widal hanya digunakan oleh beberapa kelas sosial tertentu, seperti preman, orang-orang di pasar, dan para jawara kampung Tipar, sekarang siapa saja bisa menggunakannya. Dalam hal bahasa Widal, kelompok yang masih

menggunakannya adalah orang-orang yang sering berada di daerah pasar, orang-orang di jalanan, atau hanya beberapa orang "*elite*" di Tipar, termasuk remaja, pemuda, anak kecil, dan orang tua.

Bahasa sani Widal hanya diketahui oleh orang-orang di sekitar Tipar, dan tidak banyak orang yang mengetahuinya karena pelafalannya sangat berbeda dengan bahasa sunda umumnya. Namun, sekarang bahasa sani Widal telah menyebar ke beberapa daerah Sukabumi, seperti daerah pesisir pantai Pelabuhanratu. Banyak orang asli Tipar yang menikah dengan orang-orang dari daerah pesisir pantai Pelabuhanratu, yang mengakibatkan penyebaran bahasa sani Widal. Sampai saat ini, banyak orang masih menggunakan sani Widal, tetapi kebanyakan digunakan di pasar atau terminal. Bahasa sani Widal berasal dari daerah Tipar Kota Sukabumi dan digunakan secara turun-temurun oleh orang tua. Masyarakat Tipar saat ini masih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan dialek bahasa sunda sebagai media warisan kebudayaan. Maka dari itu, tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat (Kistanto, 2017).

Meskipun bahasa ini umum dan bisa digunakan oleh setiap kalangan, tetapi perlu ketahui khususnya anak muda di Tipar masih relatif sedikit dalam menggunakan bahasa Widal. Penulis mewawancarai salah satu remaja asli kampung Tipar dan anggota komunitas Widal Tipar yang bernama Syahrul pada, 17 November 2023 mengenai bagaimana penggunaan bahasa Widal dikalangan masyarakat khususnya anak-anak muda yang ada di Kampung Tipar Sukabumi. Syahrul menuturkan:

> *"…Bahwa penggunaan bahasa Widal saat ini dikalangan anak muda relatif sedikit atau kurang intens digunakan, bahkan saya tidak fasih dalam menggunakan bahasa Widal itu sendiri.Bahasa Widal saat ini hanya digunakan ketika terjadi konflik antara masyarakat kampung atau dengan masyarakat kampung sebelah, ketika itu baru bahasa Widal digunakan untuk menunjukkan interaksi sosial mereka sebagai masyarakat Kampung Tipar Sukabumi, selebihnya digunakan di area pasar oleh para preman".*(Wawancara dengan Informan SY,17 November 2023).

Komunitas berasal dari dua kata Latin: "*Cum*", yang berarti bersama (kebersamaan), dan "*Munus*", yang berarti memberi (Aminah 2023). Dengan demikian, komunitas dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang berbagi, mendukung, dan mempertahankan satu sama lain (Sekarrini dan Siswanto 2020). Komunitas Widal memiliki keinginan mempertahankan apa yang telah ada di Tipar

dan mengubah persepsi warganya agar dipandang sebagai komunitas yang juga mampu berkarya. Banyak orang ingin belajar bahasa sandi Widal ini. Karena bahasa ini memberikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat setempat, mereka percaya bahwa bahasa ini tidak akan pernah hilang. Itulah menjadi fungsi dari komunitas ini, seperti yang diutarakan Mbul ketua komunitas Widal Kota Sukabumi :

> *"…Widal community adalah salah satu komunitas yang berkomitmen untuk mempertahankan bahasa sandi ini.Saya beserta komunitas Widal Sukabumi ingin menjadikan bahasa Widal menjadi warisan budaya tak benda dan telah didukung pihak Dinas Kebudayaan Kota Sukabumi.Bahasa Widal ini sebagai simbol interaksi sosial masyarakat Tipar yang harus terus dilestarikan karena unik"*(Wawancara dengan Informan MB,18 November 2023).

Selain berdampak lokal, pelestarian bahasa sandi Widal dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum. Dengan diusulkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), diharapkan dapat memperkuat identitas budaya Sukabumi dan mempromosikan kekayaan linguistik daerah serta kebudayaan nusantara. Widal *community* tidak bekerja sendiri dalam upaya mendapatkan bahasa sandi Widal diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). Mereka telah bekerja sama dengan pemerintah setempat, institusi pendidikan, dan peneliti yang tertarik dengan bahasa dan budaya lokal. Semua pihak berusaha keras untuk memenuhi persyaratan UNESCO, termasuk membuat dokumentasi menyeluruh tentang penggunaan bahasa sandi Widal dalam masyarakat.

Komunitas Widal telah melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian bahasa sandi Widal. Mereka mengadakan kegiatan dan pelatihan untuk memperkenalkan bahasa sandi Widal kepada remaja dan anak-anak di daerah tersebut. Dengan melibatkan generasi muda, diharapkan bahasa sandi Widal dapat tetap hidup dan berkembang sebagai bagian penting dari budaya lokal. Pengakuan bahasa sandi Widal oleh UNESCO akan menjadi langkah penting untuk menjaga keragaman bahasa dan budaya di Indonesia. Ini juga akan meningkatkan martabat masyarakat Tipar dan Sukabumi. Bahasa adalah aset penting yang harus dilestarikan karena melaluinya kita dapat memahami sejarah, identitas, dan pemikiran sebuah komunitas. Pelestarian bahasa dan budaya lokal menjadi masalah besar saat globalisasi semakin berkembang. Banyak bahasa minoritas menghadapi ancaman kepunahan di seluruh dunia (Dody Purnomo et al. 2020). Akibatnya, pengakuan

UNESCO terhadap bahasa sandi Widal dapat menjadi contoh yang baik untuk upaya pelestarian budaya dan bahasa lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan Ika dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi sebagai pamong budaya:

> *"…Saya berencana untuk meminta UNESCO mengakui sandi Widal sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Mereka khawatir bahasa ini akan terlupakan seiring dengan perkembangan zaman karena sudah tidak banyak orang yang menggunakannya. "Oleh karena itu,saya dari bidang kebudayaan mengajukan agar bahasa ini diakui sebagai Warisan Budaya Tak benda".* (Wawancara dengan Informan IK,17 November 2023).

Gambar 1. Widal *Community* Sukabumi

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi dan komunitas Widal tetap optimis dan semangat dalam perjalanan panjang menuju pengakuan tersebut. Mereka percaya bahwa jika semua orang bekerja sama, bahasa sandi Widal akan tetap hidup dan dikenal oleh generasi berikutnya. Kesuksesan ini akan menunjukkan keberhasilan dalam melestarikan kekayaan budaya bangsa dan membawa kebanggaan bagi masyarakat Tipar.

Selain itu, bahasa Widal di Kota Sukabumi memegang peran penting sebagai bentuk interaksi sosial, mengandung kearifan lokal, dan menjadi bagian integral dari budaya Nusantara. Masyarakat Tipar secara aktif berpartisipasi dalam mempromosikan budaya Nusantara dengan menggunakan bahasa Widal sebagai wujud pelestarian kearifan lokal Kota Sukabumi. Penguasaan bahasa Widal tidak hanya dianggap sebagai kebanggaan kesukuan, melainkan juga sebagai upaya mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya yang khas (Wulandari et al. 2024).

Selain itu, bahasa Widal berfungsi sebagai bentuk isyarat khusus bagi masyarakat Tipar. Penggunaannya sebagai bahasa sandi membantu menjaga kerahasiaan pesan

sebenarnya, terutama karena masih minimnya pemahaman dari masyarakat luar Tipar terhadap bahasa ini. Isyarat bahasa Widal tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menunjukkan eksistensi masa lalu masyarakat Tipar. Bahasa Widal menjadi ciri khas, identitas, dan pembeda yang membedakan masyarakat Tipar dari yang lainnya.

Dalam konteks penyatuan komunitas, bahasa Widal bukan hanya sekadar alat komunikasi. Bahasa ini dianggap sebagai warisan yang harus dijaga bersama, menciptakan identitas bersama masyarakat Tipar. Kesepakatan dalam menggunakan bahasa Widal sebagai sarana komunikasi menjadi perekat yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan pola kata yang tetap sama dari masa ke masa. Dengan demikian, bahasa Widal tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga fondasi yang menyatukan orang-orang di Tipar, membentuk identitas bersama, dan memperkuat keberlanjutan budaya Nusantara.

b. Sistem Penggunaan Bahasa Widal

Cara mengubah beberapa huruf vokal dari kata yang berasal dari bahasa induk. Huruf yang digunakan adalah huruf yang dikenal sebagai huruf alphabet umum.

[Huruf Alphabet: A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z]

Gambar 2. Rumus Bahasa Widal

HURUF KONSONAN AWAL																				
B	C	D	F	G	H	J	K	L	M	N	P	Q	R	S	T	V	W	X	Y	Z
PERUBAHAN KE SISTEM WIDAL																				
H	J	P	D	S	B	C	N	R	Y	K	D	N	L	G	W	D	T	G	M	J
HURUF VOKAL AWAL																				
A		I		U		E		O		EU										
PERUBAHAN KE SISTEM WIDAL																				
NYA		NYI		NYU		NYE		NYO		NYEU										
Keterangan: Huruf vokal berubah jika hanya digunakan di depan kata saja.																				

Sumber: Disdik Kota Sukabumi,2023

Dalam bahasa Widal, huruf vokal dibaca dengan cara yang sama tanpa perubahan; namun, jika huruf vokal berada di awal kata, ditambahkan awalan “ny” (A adalah *nya,* I adalah *nyi,* dan lain-lain.). Hal ini terjadi ketika huruf konsonan berubah menjadi huruf lain. Misalnya, huruf B berubah menjadi huruf H; Z berubah menjadi C; G berubah menjadi S; H berubah menjadi B; J berubah menjadi C; K berubah menjadi N; L berubah menjadi R; M berubah menjadi Y, dan banyak lagi. Kalimat Widal, seperti : *“Da suksuk roha bamayka”,* berarti *“Pa gungun loba hayamna* (Pa Gungun ayamnya banyak).”

Perubahan Huruf Vokal

Dalam sistem Widal, huruf vokal tidak mengalami perubahan yang begitu kompleks dan banyak. Hanya perlu menambahkan huruf “NY” di depan huruf vokal jika huruf vokalnya adalah huruf awal kata. Bisa dilihat pada contoh berikut:

Tabel 1. Perbedaan Kata Sunda dan Bahasa Widal

No	Bahasa Sunda	Bahasa Widal
1.	Alim (Tak Mau)	Nyariy
2.	Isin (Malu)	Nyigik
3.	Ulah (Jangan)	Nyulab
4.	Edan (Gila)	Nyepak
5.	Oray (Ular)	Nyolam

Sumber: Hasil penelitian lapangan ,2023

Lihat huruf pertama dalam sistem bahasa Widal. Karena huruf dari kata bahasa induknya berawalan huruf vokal, setiap huruf diberi awalan “NY”. Ini berlaku hanya apabila huruf vokal berada di tengah atau di dalam kata, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

Pertama, mAnEh yAkEb berarti kamu;

Kedua, gElUt sErUw berarti berperang;

Ketiga, mAOk yAOn berarti mencuri.

Gambar 3. Bahasa Sandi Tipar Sukabumi (Sani Widal)

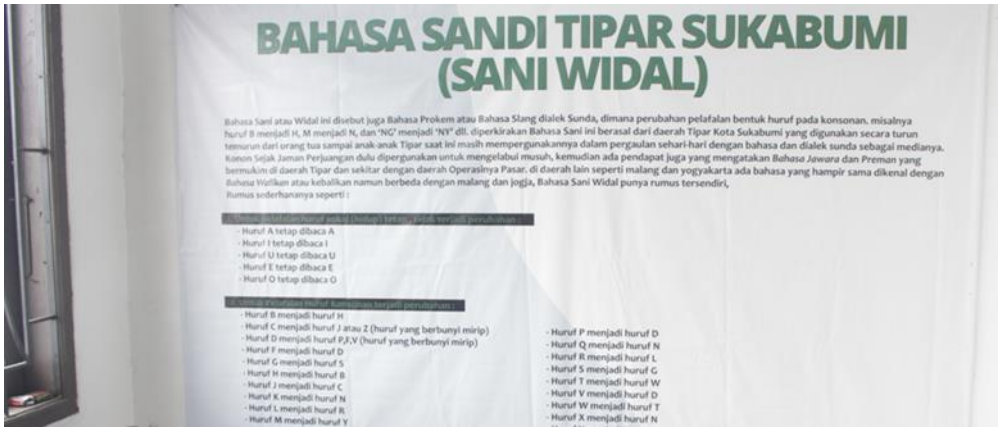

Sumber: Disdik Kota Sukabumi,2023

c. Interaksi Sosial Masyarakat Tipar Melalui Penggunaan Bahasa Widal

Bahwa bahasa Widal Tipar Kota Sukabumi adalah bahasa sandi yang digunakan untuk mengelabui penjajah Hindia Belanda di Sukabumi, terutama masyarakat Widal atau Tipar. Struktur bahasa Widal Sukabumi menunjukkan indikasi budaya Nusantara, seperti penggunaan kosa kata lokal dan ekspresi tradisional yang diubah sehingga sulit dipahami oleh warga asing. Interaksi sosial dalam konteks budaya berguna untuk mempromosikan budaya Indonesia secara global. Bahasa Widal memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial, mengingatkan orang pada akar budaya mereka.

Dalam konteks ini, bahasa Widal Sukabumi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga berfungsi sebagai pemelihara budaya, mengingatkan orang-orang pada akar budaya mereka dan mendorong rasa solidaritas dalam komunitas mereka. Dalam konteks ini, ditemukan pola interaksi masyarakat Tipar Sukabumi yang unik, yang menciptakan struktur sosial yang disebabkan oleh adanya hubungan antara satu sama lain.(Yohana dan Saifulloh 2019).

Dalam konteks budaya di Kota Sukabumi yang lebih luas, bahasa Widal yang digunakan di Tipar ini dapat menjadi bagian penting dari interaksi sosial, khususnya dalam menjaga identitas bahasa Widal sebagai identitas sosial.

Bahasa Widal juga dapat mencerminkan bagaimana individu merasa terhubung dengan budaya mereka dan bagaimana mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota kelompok sosial dalam masyarakat Tipar.

Bahasa Widal dapat meningkatkan prestise, kepercayaan diri, dan interaksi dalam masyarakat Tipar, seperti yang ditunjukkan oleh makna dan pesan dalam bahasa Widal itu sendiri sebagai bentuk pengaruh sosial.

Tabel 2. Hasil Wawancara Bahasa Widal

No	Makna Nilai Bahasa Widal	Hasil Wawancara
1.	Bahasa Widal sebagai bentuk identitas kearifan lokal dan budaya nusantara	Menggunakan bahasa Widal untuk mempertahankan kearifan lokal Kota Sukabumi
2.	Bahasa Widal sebagai bentuk isyarat khusus masyarakat Tipar	Bahasa Widal menjadi ciri khas,identitas atau pembeda dari masyarakat Tipar dengan yang lainnya.
3.	Bahasa Widal sebagai cara untuk menyatukan orang-orang di Tipar	Bahasa Widal merupakan warisan yang harus dijaga bersama

Sumber : Diolah oleh Penulis dari hasil wawancara,2023

Dalam konteks warisan budaya bahasa (linguistik), interaksi sosial sangat penting karena berfungsi sebagai cara atau atribut yang membantu individu dan kelompok dalam suatu masyarakat mengidentifikasi, memahami, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar mereka (Afriluyanto 2018). Salah satu cara terpenting untuk melestarikan warisan linguistik adalah interaksi sosial. Interaksi sosial dalam masyarakat Tipar yang menggunakan bahasa Widal membantu orang merasa terhubung dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya linguistik yang melekat. Ini termasuk tidak hanya pemahaman tentang bahasa Widal, adat istiadat, historis, dan norma-norma yang membantu pembentukannya. Interaksi sosial akan membentuk kelompok masyarakat dan mengembangkan ikatan yang kuat serta hubungan antar budaya (Rahmawati 2018).

Beberapa fungsi bahasa Widal Sukabumi dalam interaksi sosial yakni: *Pertama,* Simbolisme dalam bahasa. Penggunaan bahasa Widal tidak hanya sekadar alat komunikasi; melainkan, simbolisme dalam kata-kata dan frasa-frasa tertentu

dapat memiliki makna khusus yang hanya dipahami oleh anggota masyarakat Tipar. Ini dapat menciptakan tingkat kedalaman dalam interaksi sosial. *Kedua*, Pembentukan komunitas melalui bahasa. Bahasa Widal dapat berperan dalam membentuk dan mempertahankan komunitas. Komunikasi melalui bahasa Widal dapat menjadi fondasi bagi norma-norma sosial, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Ketiga*, Ritual dan tradisi. Penggunaan bahasa Widal mungkin terkait dengan ritual dan tradisi khusus dalam masyarakat Tipar. Upacara adat atau acara-acara tertentu mungkin melibatkan penggunaan bahasa Widal sebagai bagian integral dari kegiatan tersebut.*Keempat*, Peran bahasa dalam pembentukan hubungan sosial. Bahasa Widal tidak hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang cara kata-kata digunakan untuk membentuk hubungan sosial. Ritual percakapan, salam, dan ungkapan tertentu mungkin memiliki peran penting dalam membangun hubungan antarindividu di dalam masyarakat Tipar (Devina et al. 2023).

Pada penerapannya terhadap teori simbolik interaksional adalah bahwa melalui proses pertukaran simbol, individu membentuk pemahaman diri. Pemahaman diri tidak hanya hasil dari refleksi internal, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana individu dilihat oleh orang lain dalam masyarakat. Mead memperkenalkan konsep "*self*" yang terbagi menjadi "*self* yang saya" (I) dan "s*elf* yang *me*" (*me*), yang mencerminkan bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain (Zanki dan Asmi 2020). Teori Simbolik Interaksional juga menyoroti peran penting simbol-simbol dalam membentuk identitas sosial. Melalui interaksi sosial, individu memahami peran sosial mereka dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain.Identitas sosial terbentuk melalui proses interpretatif dan dapat berubah seiring waktu sejalan dengan pengalaman dan interaksi sosial.(Cipta 2020).

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead menyoroti pentingnya pertukaran simbol-simbol yang diberi makna dalam membentuk pemahaman diri dan identitas sosial individu. Dalam konteks bahasa Widal, teori ini dapat mendukung dengan fenomena tersebut dengan mempertimbangkan bagaimana penggunaan bahasa Widal membentuk identitas budaya dan solidaritas masyarakat Tipar Kota Sukabumi Jawa Barat.

Pertama-tama, bahasa Widal adalah simbol budaya yang penting bagi masyarakat Kota Sukabumi Jawa Barat. Dengan menggunakan bahasa Widal, individu mengekspresikan identitas budaya mereka dan mengkomunikasikan nilai-nilai, norma-norma, serta hikmah-hikmah yang terkandung dalam budaya tersebut. Ini sesuai dengan konsep Mead tentang bagaimana individu menggunakan simbol-simbol untuk berinteraksi dan membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri serta identitas sosial mereka dalam masyarakat (Xiao 2018).

Selanjutnya, penggunaan bahasa Widal memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat Tipar Kota Sukabumi Jawa Barat. Dalam teori Interaksi Simbolik, Mead menekankan bahwa interaksi sosial melalui pertukaran simbol-simbol membentuk pola-pola perilaku dan norma-norma yang mengikat individu dalam suatu kelompok sosial.Dengan demikian, penggunaan bahasa Widal tidak hanya menjadi cara untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara individu-individu dalam masyarakat.

Namun, ada kemungkinan bahwa dalam konteks tertentu, penggunaan bahasa Widal juga dapat memicu polarisasi atau eksklusivitas. Misalnya, jika penggunaan bahasa Widal dianggap sebagai tanda superioritas budaya oleh sebagian kelompok, hal ini dapat menyebabkan pemisahan atau ketidaksepakatan dengan kelompok-kelompok lain yang tidak menggunakan bahasa tersebut. Ini bisa bertentangan dengan gagasan Mead tentang pembentukan identitas sosial yang inklusif melalui pertukaran simbol-simbol.

Secara keseluruhan, teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead mendukung kasus bahasa Widal dalam konteks pemahaman diri dan identitas sosial individu, serta pembentukan solidaritas masyarakat Tipar Kota Sukabumi Jawa Barat. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan Bahasa Widal juga harus diimbangi dengan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman budaya untuk mencegah polarisasi atau eksklusivitas yang tidak diinginkan.

d. Pentingnya Bahasa Widal dalam Mempertahankan Budaya dan Solidaritas Masyarakat

Bahasa Widal memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan budaya dan solidaritas masyarakat. Melalui bahasa ini, masyarakat dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya di antara daerah-daerah. Bahasa Widal juga menjadi jembatan penting untuk membangun kesadaran akan pentingnya persatuan dan kebersamaan sebagai bangsa yang beragam.

Selain itu, bahasa Widal juga memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat. Bahasa ini menjadi sarana untuk saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan menjaga kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Bahasa Widal memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan budaya dan solidaritas masyarakat Tipar Kota Sukabumi Jawa Barat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa bahasa Widal penting dalam konteks ini antara lain :

1. Pelestarian identitas budaya

   Bahasa Widal sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Jawa Barat. Dengan mempertahankan dan menggunakan bahasa ini, orang-orang menjaga warisan budaya mereka dari generasi ke generasi. Bahasa Widal menjadi simbol dari keunikan budaya Jawa Barat khususnya di Tipar Kota Sukabumi dan memperkuat rasa kebanggaan akan identitas budaya mereka sendiri.

2. Pengikat komunitas

   Bahasa Widal menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota masyarakat Tipar Kota Sukabumi. Penggunaannya dalam percakapan sehari-hari memperkuat hubungan sosial antara individu-individu dalam komunitas. Melalui Bahasa Widal, orang-orang merasa lebih dekat satu sama lain, memperkuat rasa solidaritas, persatuan, dan kebersamaan.

3. Penyampaian nilai-nilai budaya

   Bahasa Widal juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, norma-norma, dan hikmah-hikmah hidup yang tertanam dalam budaya Kota Sukabumi Jawa Barat. Dalam peribahasa, pepatah, atau ungkapan-ungkapan khas Bahasa Widal, terkandung nilai-nilai moralitas, etika, dan cara hidup

yang dihargai dalam masyarakat Kota Sukabumi. Penggunaan Bahasa Widal membantu memperkuat pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya tersebut.

4. Pembentukan kesadaran kolektif

   Bahasa Widal juga membantu dalam membentuk kesadaran kolektif tentang identitas budaya dan warisan budaya masyarakat Tipar Kota Sukabumi.Dengan mempertahankan bahasa ini, masyarakat Tipar memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara budaya mereka sendiri. Ini mendorong interaksi sosial,kerja sama dan partisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Widal telah hadir sejak masa penjajahan Belanda, khususnya di Kota Sukabumi. Bahasa ini memegang peran sentral dalam mempertahankan identitas sosial dan budaya masyarakat Tipar.Awalnya digunakan oleh kelompok tertentu seperti preman dan jawara, kini bahasa Widal dapat diakses oleh berbagai kalangan. Komitmen kerjasama antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi dan komunitas Widal untuk melestarikan bahasa tersebut tercermin dalam pertimbangan untuk mengajukan pengakuan sebagai warisan budaya tak benda kepada UNESCO.

Interaksi sosial memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan psikologis individu dalam masyarakat. Identifikasi diri sebagai bagian dari kelompok yang memiliki bahasa unik, seperti bahasa Widal, memberikan rasa identitas dan harga diri yang kuat. Melalui bahasa ini, masyarakat Tipar merasa memiliki tempat yang penting dalam struktur sosial, memberikan dukungan emosional yang krusial.

Identitas sosial, terbentuk melalui bahasa Widal, juga berperan dalam menanggapi keragaman budaya di Indonesia. Meskipun gelombang budaya nusantara semakin beragam, bahasa Widal tetap eksis sebagai identitas sosial masyarakat Tipar. Identitas sosial ini dapat menjadi kekuatan untuk membentuk perubahan sosial dan budaya yang berkelanjutan.

Dalam konteks konseptual, Teori Simbolik Interaksional oleh George Herbert Mead memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana interaksi sosial dan pertukaran

simbol-simbol membentuk pemahaman diri dan identitas sosial individu dalam masyarakat. Teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami dinamika interaksi sosial dan konstruksi makna dalam konteks komunikasi manusia.

Kontribusi dari riset ini yaitu sebagai pemahaman yang mendalam tentang bahasa Widal yang memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan, makna, dan peran bahasa Widal dalam konteks masyarakat Kota Sukabumi. Hal ini dapat menjadi kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang warisan budaya linguistik di Indonesia, khususnya bahasa Widal. Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan antara lain :

Bahwa dalam analisis perubahan dan tantangan ,penelitian masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa Widal berubah seiring waktu dan menghadapi tantangan seperti perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Ini akan membantu dalam merancang strategi pemeliharaan yang relevan dan responsif.

Serta kajian partisipatif dengan generasi muda,studi yang melibatkan generasi muda dapat memberikan wawasan tentang persepsi, penggunaan, dan harapan mereka terkait bahasa Widal serta peran budaya lokal dalam identitas mereka. Hal ini dapat membantu dalam merencanakan pendekatan yang lebih efektif untuk memperkenalkan bahasa Widal kepada generasi muda dan memastikan kelangsungan warisan budaya ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Afriluyano, Tegar Roli. 2018. “Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11(2):184–97. doi: 10.24090/komunika.v11i2.1365.

Aginta Hidayat, Medhy. 2019. “Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme.” *Journal Of Urban Sociology* 7–8. doi: http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i1.610.

Aminah, Siti. 2023. *INTERAKSI SOSIAL ANTARA MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang)*. Vol. 1.

Cintya Lauren, Cindy. 2023. *Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat*. Vol. 02. doi: https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.646.

Cipta, Samudra Eka. 2020. "Musik Koplo Sebagai Identitas Kelokalan Baru Pada Penggunaan Bahasa Osing Banyuwangi (Berdasarkan Tinjauan Sosio Kultural-Historis) Koplo Music As A New Local Identity In The Use Of Banyuwangi Osing (Based On Cultural-Historical Social Review)." 4(1):10–11. doi: https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.517.

Dalmenda, M. A., and Novi Elian. 2016. "MAKNA TRADISI TABUIK OLEH MASYARAKAT KOTA PARIAMAN (STUDI DESKRIPTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK)." *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya. Desember* 18(2). doi: https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p135-150.2016.

Devina, Feri, Encep Syarief Nurdin, Yadi Ruyadi, Enceng Kosasih, and Restu Adi Nugraha. 2023. "Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini Melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(5):6259–72. doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4984.

Dody Purnomo, Agus, Kiki Putri Amelia, and Safira Dirayati. 2020. "Penerapan Elemen Estetik Sebagai Identitas Budaya Lokal Pada Elemen Interior Terminal Penumpang BIJB Kertajati." *Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior* 6 Nomor 1. doi: doi/10.34010/wcr.v6i1.4194.

Fisher, B. Aubrey. 2021. "Pesan Dalam Sebuah Bahasa." P. 354 in *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)*.

Hakim, Lukman, Widiyatmo Eko Putro, and Putri Retnosari. 2023. "Melacak Jejak Kearifan Lokal: Peran Bijak Sesepuh Desa Plunturan Ponorogo Dalam Meneruskan Tradisi Budaya." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 7(2):143–52. doi: DOI:https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4518.

Hasan, Hasibuan. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Tahta Media Group.

Indrawati, Mamik, and Yuli Ifana Sari. 2024. "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 18(1):77–85. doi: https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902.

Kistanto, Nurdien Harry. 2017. “Tentang Konsep Kebudayaan.” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10(2):1–11. doi: 10.14710/sabda.v10i2.13248.

Kusumastuti & Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. edited by Anisya. Semarang: LPSP.

Lestari, Dian, Heri Kurnia, Dina Nurayu Ningtyas, and Isrofiah Laela Khasanah. 2021. “Peran Keraton Kasepuhan Cirebon Sebagai Pusat Pemeliharaan Dan Pembangunan Budaya.” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 1(2):98–113. doi: 10.47200/aossagcj.v1i2.1848.

Manik, Vera Sriyuni dan Siregar,Yusra Dewi. 2024. “Peran Perpustakaan Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat.” *Pendidikan Dan Humaniora* 8(1):2024. doi: https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3918.

Permatasari, Melly Agustina, Yuni Suprapto, Deka Setiawan, and Dewi Liesnoor Setyowati. 2021. “Implementasi Interaksi Sosial Dan Kearifan Lokal Dalam Konservasi Lingkungan Kampung Sasirangan Banjarmasin.” *Jurnal Kawistara* 11(2):143. doi: 10.22146/kawistara.v11i2.62946.

Precillia, Monita. 2024. “Peran Folklor Dalam Pembentukan Dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai: Sebuah Analisis Etnografis.” *Jurnal Sendratasik* 13(2):48. doi: 10.24036/js.v13i2.129217.

Putri Wulandari, Amelia, Dinie Anggraeni Dewi, Rizky Saeful Hayat, Jl Pendidikan No, Cibiru Wetan, Kec Cileunyi, Kabupaten Bandung, and Jawa Barat. 2024. “Urgensi Pelestarian Bahasa Sunda Di Sekolah Dasar.” 2(1):75–83. doi: 10.59581/garuda.v2i1.2358.

Qomarullah. 2024. “Peran Masyarakat Adat Dalam Pengembangan Pendidikan Lingkungan Sosial.” *Indonesian Journal of Intellectual Publication* Vol.4, No.2:7–8. doi: DOI:https://doi.org/10.51577/ijipublication.v4i2.505.

Rahmawati, Intan. 2018. “Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa.” *Mediapsi* 4(2):76–82. doi: 10.21776/ub.mps.2018.004.02.3.

Saputra, Rizky Indra, Suryati Suryati, and Muzaiyanah Muzaiyanah. 2022. “Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.” *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia* 1(1):10. doi: 10.47134/jbdi.v1i2.2279.

Sekarrini, Pramadita Ayu, and Heru Siswanto. 2020. *Peran Komunitas Pecinta Bahasa Daerah Dalam Budaya Bahasa Lokal*. Surabaya: Rajawali Press.

Wijana. 2019. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Tahta Media.

Xiao, Angeline. 2018. "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat." 10–12. doi: https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486.

Yohana dan Saifulloh. 2019. "Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Atasan Dan Bawahan Di Perumahan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18 No.1:5–7. doi: https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720.

Yunus dan Mukhlisin. 2020. "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi." *KALAM Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8 : 10:12–14. doi: https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78.

Zanki dan Asmi. 2020. *Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*. Bekasi: Gramedia.

Zein, Khoiruz, and Sulih Indra Dewi. 2019. "Peran Program Rojhek Cingur Radio Nada Fm Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Sumenep Madura." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 1(1):25–33. doi: 10.33366/jkn.v1i1.7.